

Pembelajaran Dirigen dalam Upaya Peningkatan Musikalitas Guru TK Panti Dewi Berbah Sleman

Francisca Xaveria Diah K., Panca Putri Rusdewanti, Drijastuti Jogjaningrum,
Hilman Raissa Rivaldo, Afrita Rosiana

Program Studi Pendidikan Seni Musik FBS UNY, Yogyakarta, Indonesia

Email: fxaveria_diahk@uny.ac.id

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan musikalitas guru di TK/PAUD Panti Dewi melalui pembelajaran dirigen sehingga kemampuan guru dapat mendampingi dan melatih anak didik menjadi lebih optimal, sekaligus dapat menjadi dirigen baik di acara sekolah atau acara lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan musikalitas guru di TK Panti Dewi semakin berkembang. Hal ini tampak pada hasil penilaian yang meliputi kemampuan dasar (nada, ritmis dan tempo), kemampuan dirigen (posisi tubuh, pola gerakan tangan, mengawali dan mengakhiri lagu), dan kemampuan tambahan (ekspresi, interpretasi dan apresiasi) memperoleh nilai rata-rata 81,1 yang berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian penelitian tindakan yang dilakukan dengan cara melatih guru melalui pembelajaran dirigen dengan bantuan media pembelajaran yang baik, telah berhasil membantu guru di TK Panti Dewi dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan musikalitas.

Kata Kunci: pembelajaran dirigen, upaya peningkatan, kemampuan musikalitas, guru

Abstract

This study aims to improve the musical abilities of teachers in Kindergarten/PAUD Panti Dewi through conducting learning so that the ability of teachers to accompany and train students is more optimal, as well as being a conductor both at school events or other events. This study uses a classroom action research method. The results showed that the musical abilities of teachers in Kindergarten Panti Dewi were growing. This can be seen in the results of the assessment which include basic skills (tone, rhythm and tempo), the ability of the conductor (body position, hand movement patterns, starting and ending songs), and additional abilities (expression, interpretation and appreciation) obtaining an average score of 81.1 which is in the very good category. Thus, action research carried out by training teachers through conducting conductor learning with the help of good learning media has succeeded in assisting teachers at Kindergarten Panti Dewi in developing and improving musicality skills.

Keywords: conductor learning, improvement efforts, musicality ability, teacher

PENDAHULUAN

Dirigen atau konduktor adalah orang yang memimpin sebuah pertunjukan musik ansambel atau *orchestra* dan *koor* atau paduan suara melalui gerak isyarat. Istilah dirigen diambil dari bahasa Jerman *dirigent* yang berarti orang yang mengarahkan, sementara *conductor* dari bahasa Inggris yang berarti menyalurkan, sehingga sesuai dengan fungsinya dirigen atau *conductor* bertugas mengarahkan dan juga menyalurkan isi musik kepada para musisi atau pemain musik atau paduan suara. Dirigen bertugas memberi aba-aba tanda masuk dan mengetuk tempo lagu, agar semua masuk bersama-sama dan musik terdengar merdu di telinga sesuai yang ditulis oleh komposer. Seorang komposer besar dalam profesi dirigen, seorang dirigen menjadi sangat berwibawa dengan bahasa tubuhnya dalam membawa profesinya sebagai konduktor pada paduan suara atau musik. Seorang dirigen harus mencerminkan pribadi dan mengekspresikan dirinya lewat musik yang dimainkan oleh pemusik maupun penyanyi.

Dirigen berubah menjadi seorang interpreter not-not tertulis. Dirigen yang biasanya entah merangkap sebagai pemusik, penyanyi maupun komposer akhirnya lebih mengkhususkan diri pada kegiatan interpretasi musik. Dalam perannya sebagai pengaba, dirigen harus berkonsentrasi penuh pada musik yang terjadi di sekelilingnya. Fungsi utamanya pun bukan sebagai pemusik yang dapat mengeluarkan suara, apalagi mengeluarkan suara pada saat mengaba yang dapat mengganggu musik itu sendiri. Maka dari itu, kontak mata dan bahasa isyaratlah yang menjadi sarana utama dalam berkomunikasi dalam pagelaran. Oleh karena *gestures*/bahasa tubuh inilah seringkali tugas dirigen menjadi tugas yang 'memalukan'. Seseorang harus bergerak untuk menginspirasi orang lain dalam bermusik seringkali terasa aneh karena gerakan bukan menjadi tujuan utama dari *conducting* seperti penari. Tujuan utamanya malahan suara yang dihasilkan oleh pemusik yang dimotivasi oleh gerakan sang konduktor. Walaupun demikian inilah tugas sang konduktor. Alasan ini pula seorang dirigen boleh bergerak semaunya asalkan suara yang dihasilkan oleh pemusik sesuai dengan apa yang diinginkannya.

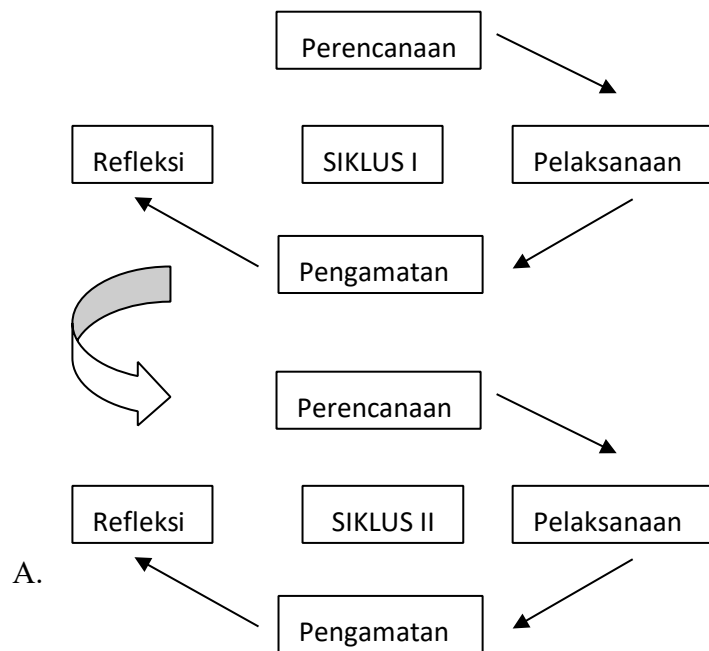
Selain itu walaupun ada standar khusus bahasa tubuh di kalangan pengaba dan pemusik, namun kunci utama dari suatu penampilan adalah latihan bersama. Latihan ini dibutuhkan karena bagaimanapun juga bahasa

isyarat memiliki keterbatasan, sehingga komunikasi verbal tetap dibutuhkan untuk mengarahkan dan menyamakan persepsi dalam bermusik.

Taman Kanak-Kanak/PAUD Panti Dewi beralamat di Komplek TRP Tanjungtirto Berbah Sleman, terdiri atas 4 kelas TK dan 1 kelas PAUD. Guru di sekolah TK/PAUD ini ada 10 orang dan semuanya perempuan. Setiap hari Senin dilaksanakan upacara bendera. Pada pelaksanaannya, masing-masing kelas bertugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk petugas pemimpin lagu, biasanya dilakukan oleh satu anak. Ada tiga lagu yang dinyanyikan yaitu Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta dan Lagu Pilihan berupa lagu wajib nasional atau lagu anak atau lagu daerah. Guru bertugas mendampingi pada saat dirigen. Hanya saja, ada hal yang kurang pas pada saat memperhatikan proses ini. Guru memberi contoh dirigen namun tidak tepat hitungan dengan pola gerakan. Secara musikalitas baik guru maupun anak didik memiliki kemampuan yang baik, tetapi prakteknya masih kurang. Dengan mengamati hal tersebut, maka dilakukan penelitian berkaitan dengan pengembangan musikalitas guru di TK/PAUD Panti Dewi melalui pembelajaran dirigen, sesuai dengan bidang profesi dan kompetensi guru Taman Kanak-Kanak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas. Pemilihan pendekatan ini dilakukan karena bersifat fleksibel dan adaptif dengan membolehkan perubahan guna mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah (Suryabrata, 2013:94). Penelitian dilaksanakan di TK Panti Dewi Komplek TRP Tanjungtirto Berbah Sleman, dimulai pada bulan April untuk kegiatan pra-lapangan berupa observasi, dan dilanjutkan dengan proses tindakan serta penilaian sampai Mei 2019. Subyek penelitian adalah 10 orang guru yang mengajar di TK Panti Dewi. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang diawali dengan kegiatan pra-siklus. Tahapan penelitian mengikuti model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart dilaksanakan dalam dua siklus.



Langkah pelaksanaan tindakan (sumber: Arikunto, 2014 :16)

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi, yakni tim peneliti dengan Kepala Sekolah TK Panti Dewi. Kolaborator bertugas untuk mengamati aktivitas pembelajaran sekaligus mengevaluasi kegiatan dan hasil pembelajaran. Selain itu peneliti mengundang narasumber untuk memberikan evaluasi dan refleksi pembelajaran serta hasilnya. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila guru mengalami peningkatan dengan kriteria Sangat Baik (nilai > 81) dan memenuhi komponen sebagai berikut: (1) mendeteksi nada, ritme dan tempo sebagai kemampuan dasar musik; (2) memposisikan tubuh secara benar, melakukan pola gerakan tangan dengan benar dan mengawali dan mengakhiri lagu dengan benar; (3) mampu mengekspresikan lagu, menginterpretasikan dan mengapresiasi lagu. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi untuk mengukur kemajuan belajar dalam hal ini apakah yang sudah diketahui dan apa yang sudah dimiliki secara formal oleh guru selama ia belajar mengenai materi yang telah diberikan kepadanya (Kartono, 1990 : 117).

PEMBAHASAN

Tahap Pra-siklus

Tahap pra-siklus dimulai ketika proses belajar mengajar guru dan anak didik di TK/PAUD secara formal telah usai. Pertemuan pra-siklus dilaksanakan dalam dua kali tatap muka. Kegiatan diawali dengan pembukaan mengenai maksud dan tujuan penelitian serta hasil yang ingin dicapai. Selama tatap muka pertama, Semua Ibu guru dan tim peneliti saling berbagi informasi mengenai dirigen. Selanjutnya, pada tatap muka kedua, tim peneliti meminta semua Ibu guru sekaligus bersama Kepala Sekolah untuk melakukan dirigen pada lagu Indonesia Raya dan Lagu Mengheningkan Cipta. Pada kedua lagu ini, sama sekali belum ada arahan bahkan tindakan yang dilakukan oleh tim peneliti, terkait dengan pola gerakan aba-aba yang dilakukan semua Ibu guru.

Selama pengamatan berlangsung, terdapat beberapa hal dan kendala yang memang perlu perbaikan ketika guru melakukan aba-aba. Saat mengawali lagu, beberapa guru belum menyimak intro dengan baik. Kemudian ketika tema lagu dinyanyikan, ada berbagai pola gerakan yang dibentuk oleh guru, dan beberapa tidak sesuai hitungan dan ritme. Demikian pula, ketika mengakhiri lagu, Ibu guru kesulitan melakukan gerakan penutup dan banyak yang tiba-tiba menutup lagu. Hanya saja untuk lagu Indonesia Raya yang diiringi dengan tempo lebih cepat dibandingkan lagu Mengheningkan Cipta, pola gerakan masih cukup beraturan daripada gerakan pada tempo yang lambat. Hal yang sangat terlihat, adalah ibu guru ingin segera mengakhiri lagu dan sifatnya tergesa-gesa. Ibu Kepala Sekolah yang sekaligus kolaborator, juga mendapati hal yang sama seperti hasil pengamatan tim peneliti.

Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menetapkan bahwa waktu pelaksanaan penelitian untuk pertemuan pertama dimulai pada bulan Maret setelah kegiatan belajar mengajar guru dan anak didik telah selesai. Setelah itu, mempersiapkan kelas di TK, media keyboard, speaker, dan 10 orang guru yang akan dilatih. Selanjutnya

menentukan materi pembelajaran dirigen dalam bentuk modul dan media audio. Terakhir menyiapkan instrumen observasi dan penilaian.

Tahap pelaksanaan tindakan berupa menyampaikan tujuan materi dan mendemonstrasikan materi dirigen. Penyampaian tujuan materi diberikan hanya pada pertemuan pertama. Selanjutnya pertemuan kedua dan ketiga tidak lagi diberikan penjelasan. Tujuan dari diadakannya pembelajaran dirigen adalah mengembangkan kemampuan musikalitas guru. Mendemonstrasikan materi dirigen. Ada 6 materi pokok yang disampaikan dalam pembelajaran yaitu Peran dan Fungsi Dirigen, Syarat Menjadi Dirigen, Sikap Badan, Sikap Persiapan, Wilayah Gerak Direksi dan Pola Aba-Aba. Peneliti mendemonstrasikan ke-6 materi pokok tersebut dan semua Ibu guru menyimak modul yang telah diberikan. Peneliti memberi contoh, kemudian masing-masing guru mencoba. Kegiatan ini diamati oleh peneliti sekaligus memperbaiki saat terjadi kesalahan. Latihan pola aba-aba dan wilayah gerakan berguna untuk meningkatkan kepekaan guru terhadap irama dan tempo. Tentu saja semua Ibu guru melakukan gerakan dengan wajib menyanyikan lagunya. Hal ini berguna untuk semakin meningkatkan kemampuan semua Ibu Guru dalam memahami nada dan teknik vokal yang telah diberikan pada kegiatan penelitian tahun sebelumnya.



Foto 1. Peneliti menjelaskan modul dan langkah pembelajaran

Hasil pengamatan pembelajaran dirigen secara umum berjalan baik dan lancar. Guru menyimak materi yang diberikan peneliti dengan baik. Adanya modul membantu guru untuk memahami istilah-istilah yang terdapat pada teknik dirigen. Ilustrasi gambar yang terdapat pada modul juga membantu guru untuk belajar mandiri. Ketika ada satu guru yang bertanya, guru yang lain menyimak dengan baik, sehingga saat dilaksanakan praktek, guru sudah memahami langkahnya. Apabila akan memulai intro lagu, guru sudah mulai bersiap-siap untuk melakukan gerakan. Selama proses, semua guru sangat aktif, bahkan sangat antusias saat diminta melakukan dirigen satu persatu, dan guru yang lainnya sangat antusias pula benyanyi sebagai paduan suara yang diberi aba-aba oleh salah satu guru. Setiap ada guru yang dikoreksi peneliti, guru lainnya menyimak dan saling mengingatkan bila masih terdapat kesalahan.



Foto 2. Suasana pembelajaran dirigen pada kegiatan siklus I

Setelah tahapan siklus pertama dilaksanakan, ada hal-hal yang menjadi kekurangan selama pelaksanaan. Sikap tubuh dalam posisi berdiri masih mengalami sedikit kendala. Pada posisi berdiri, guru sering tidak percaya diri dan selalu bergerak ke sana kemari. Pandangan mata guru pemberi aba-aba

seringkali tidak terfokus pada anggota atau guru lainnya yang berperan sebagai paduan suara. Pada beberapa guru, pola gerakan tangan masih belum seimbang, bahkan ada gerakan yang dianggap cukup berlebihan yakni menggerakkan hampir seluruh lengan atas, gerakan seperti melepas atau melempar sesuatu dan gerakan yang bergetar pada lengan dan kedua tangan. Guru juga masih banyak keraguan untuk pembagian wilayah gerakan, sehingga ada gerakan yang terlalu ke atas dan terlalu ke bawah yang membuat tempo menjadi tidak stabil. Ketika akan mengawali lagu, guru sering tidak berkonsentrasi, sehingga terlambat mengaba-aba. Demikian pula saat mengakhiri lagu, guru gerakannya mengalir saja dan lupa menutup sehingga timbul gerakan tiba-tiba mengakhiri lagu. Demikian pula, saat memberi aba-aba sambil bernyanyi, pola gerakan dan wilayah gerakan tidak jarang pula menjadi tidak terarah, terlebih lagi bila syair lagunya tidak hafal.

Siklus II

Seperti siklus I, pada siklus II juga dilaksanakan melalui empat tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan. Pada perencanaan dilakukan penetapan kembali waktu pelaksanaan, yakni awal minggu pertama bulan April. Mempersiapkan kelas di TK, media keyboard, speaker, dan 10 orang guru yang akan dilatih. Menentukan materi pembelajaran dirigen dalam bentuk modul dan media audiovisual. Kemudian menyiapkan instrumen observasi dan penilaian. Setelah perencanaan, tahapan pelaksanaan tindakan meliputi penyampaian tujuan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi di siklus I. Setelah itu, peneliti mendemonstrasikan kembali materi berdasarkan modul dengan meliputi semua tingkat kemampuan, yaitu kemampuan dasar, kemampuan dirigen dan kemampuan tambahan. Dalam hal ini, peneliti semakin memfokuskan pada guru yang di siklus I masih mendapatkan nilai yang rendah. Dengan bantuan media audiovisual, guru diminta untuk mempraktekkan sesuai petunjuk yang ada di media. Apabila masih ada gerakan yang salah, peneliti memperbaiki gerakan tangan guru, membantu mengatur tempo dan bila perlu memegang tangan guru untuk mengikuti gerakan yang dicontohkan.

Pada tahap pengamatan pembelajaran dirigen di siklus II, secara umum berjalan baik dan lancar. Guru menyimak materi yang diberikan peneliti

dengan baik. Pada saat praktek, guru sudah mulai memahami kekurangan apa yang terdapat di siklus I. Di antara sesama guru sendiri, saling menilai kekurangan dan mencoba untuk mendiskusikan semua langkah perbaikan. Saran-saran yang diberikan peneliti pun dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hasil di siklus II menjadi lebih baik lagi.



Foto 2. Suasana pembelajaran dirigen pada kegiatan siklus II

Tabel 3. Hasil Nilai Rata-rata Penilaian Dirigen Siklus II

No	Nama Guru	Kemampuan Dasar	Kemampuan Dirigen	Kemampuan Tambahan
1	Praptini, S.Pd	75	77	79
2	Kartinem, S.Pd., AUD	75	76	77
3	Rutwantiasih, S.Pd	85	85	86
4	Sri Sulistyowati, S.Pd	80	80	81
5	Christina Janti Rosari, S.Pd., AUD	85	85	83
6	Dra. Esthi Rahayu Mumpuni	81	81	80
7	Feri Tyas Maharani, S.Pd	81	83	80
8	Deni Astuti, S.Pd	80	80	78
9	Erri Kurnia Kusumaningtyas	87	85	86
10	Miyati Trisnani Ning Tiyastuti	82	80	79
	Jumlah	811	812	809
	Rata - rata	81,1	81,2	80,9
	Total nilai rata-rata	81,1		

Akhirnya pada tahap refleksi, meskipun telah sampai siklus II, namun masih terdapat beberapa hal yang dianggap belum selesai dan menjadi tugas mandiri bagi guru di kemudian hari, yaitu sebagai berikut. Untuk mengawali dan mengakhiri lagu, ada guru masih ragu-ragu, terutama ketika mereka belum hafal intro lagu dan akhir lagu. Tatapan mata atau fokus pandangan guru

masih belum dilakukan secara baik, karena ada unsur malu, tidak percaya diri dan guru yang lebih yunior memiliki rasa takut untuk menatap guru yang lebih senior. Ada guru belum hafal betul birama pada setiap lagu, sehingga terkadang gerakan aba-aba tidak sesuai pola yang seharusnya.

Proses pembelajaran dirigen mulai dari awal sampai dengan akhir berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini didukung oleh antusias guru dalam menjalani proses dan tersedianya fasilitas media baik itu dari peneliti maupun sekolah. Dalam setiap pertemuan, tampak adanya perkembangan musikalitas guru. Meskipun hasil nilai praktek dalam bentuk angka yang diperoleh guru tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu tahun 2017 dan 2018, namun dalam penelitian kali ini, adanya materi tambahan mengenai apresiasi, interpretasi dan ekspresi, menambah bekal guru guna meningkatkan kemampuan musikalitas.

Pada saat akan dilakukan penilaian, masing-masing guru berlatih secara mandiri. Oleh karena pelaksanaan diadakan setelah selesai kegiatan pembelajaran, maka konsentrasi guru dapat terfokus dengan baik. Selama observasi, ada dua orang guru yang memang selalu bertugas menjadi dirigen di luar sekolah, yakni pada saat upacara bendera di Diknas Kecamatan. Ada pula guru yang belum berani untuk dirigen, namun kemampuan musikalitasnya baik, sehingga pada waktu latihan dirigen sampai penilaian, nilainya selalu meningkat. Yang membuat guru semakin bersemangat untuk berlatih adalah ketika upacara bendera di sekolah, para guru mendampingi anak-anak, dan bila petugas dirigen mulai melaksanakan tugasnya memimpin lagu, para guru secara otomatis memberikan contoh atau mengaba dari kejauhan, sekaligus memberi aba-aba pada masing-masing kelas yang didampinginya.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan kepada guru-guru TK/PAUD Panti Dewi ini bukan hanya diukur dengan melihat nilai akhir yang diperoleh saat evaluasi, namun selama proses pembelajaran dirigen sendiri secara khusus menambah pengalaman musikalitas guru. Berdasarkan hasil angket dan wawancara pula, guru merasakan perbedaan ketika penelitian tahun 2017 dan 2018, guru masih ragu pada kepekaan terhadap nada, irama dan tempo, namun setelah diberikan pelatihan direksi, guru semakin memahami peran dirigen dan syarat yang harus dimiliki dirigen, serta meningkatnya kepekaan nada, irama dan tempo yang perlihatkan pada pola

gerakan aba-aba. Kemampuan bernyanyi yang telah dilatihkan tahun sebelumnya juga semakin meningkat. Hal ini terlihat saat guru secara mandiri membentuk kelompok kecil paduan suara, yang siap menyanyikan lagu saat satu orang guru memberi aba-aba di depan kelas.

Dari hasil evaluasi dan refleksi di pertemuan terakhir penelitian, nilai rata-rata yang diperoleh 81,1 menunjukkan proses pembelajaran dan materi yang diberikan oleh peneliti adalah sangat baik. Tujuan penelitian melalui pembelajaran dirigen maka guru dapat mengembangkan musikalitas secara optimal menjadi tercapai. Yang terpenting adalah guru memperoleh pengalaman musikalitas, sehingga hal ini akan menjadi modal guru guna mengajarkan kepada anak didiknya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kemampuan musikalitas guru di TK Panti Dewi semakin berkembang. Hal ini tampak pada hasil penilaian yang meliputi kemampuan dasar (nada, ritmis dan tempo), kemampuan dirigen (posisi tubuh, pola gerakan tangan, mengawali dan mengakhiri lagu), dan kemampuan tambahan (ekspresi, interpretasi dan apresiasi) memperoleh nilai rata-rata 81,1 yang berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian penelitian tindakan yang dilakukan dengan cara melatih guru melalui pembelajaran dirigen dengan bantuan media pembelajaran yang baik, telah berhasil membantu guru di TK Panti Dewi dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan musikalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bano, Pono, Dr. 2013. *Metode Kelas Musik*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Diah K, Francisca Xaveria. "Permainan Duet Piano Empat Tangan Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mahasiswa pada Pembelajaran Praktek Instrumen Mayor II Piano di Jurusan Pendidikan Seni Musik" *Jurnal Imaji* Vol. 14 No.1 April 2016 ISSN 1693-0479
- Diah K, Francisca Xaveria. "Pengembangan Kemampuan Musikalitas Guru di TK Panti Dewi Berbah Sleman" *Jurnal Imaji* Vol.15 No.2 Oktober 2017 ISSN 1693-0479
- Hallam dan Prince V. 2003. *Conceptions of Musical Ability*. *Research Studies in Music Education* 20 : 2-22.

- Madya, Suwarsih. 1994. *Seri Metodologi Penelitian. Panduan penelitian Tindakan*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Miller, Hugh. (Tanpa Tahun). *Pengantar Apresiasi Musik*. Terjemahan : Triyono Bramantyo P.S., Yogyakarta : ISI. Judul Asli : *An Introduction to Music a Guide to Good Listening*. 1991
- Müllensiefen D, Gingras B, Musil J, Stewart L. 2014. "The Musicality of Non-Musicians: An Index for Assessing Musical Sophistication in the General Population". *PLoS One: Open Acces Journal*, v. 9 (2). Diunduh pada 21 Juni 2017, dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3935919>.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suryabrata B.A.,M.A., Ed.S., Ph.D., Drs. Sumadi, 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang RI 2005 No. 14, Guru dan Dosen.